

## PENDAHULUAN

Remaja merupakan masa peralihan yang disertai kondisi pengembangan dirinya. Hal ini akan mempengaruhi keadaan psikologis remaja yang akan dihadapkan oleh tantangan hidup yaitu rasa kepercayaan diri yang kurang, serta pengaruh negatif dari sosial media yang akan mempengaruhi diri dan lingkungan sekitarnya.

Beberapa tahun lalu terdapat sekelompok remaja sebesar 1,2 milyar dengan persentase 18% dari jumlah penduduk seluruh dunia hingga pada akhir tahun 2014 dalam Kemenkes RI, (2015). Di Indonesia jumlah kelompok remaja dapat terbagi menjadi kategori usia yaitu 10-19 tahun hingga mencapai sebesar 43,5 juta jiwa dengan persentase 18%.

Kasus yang terjadi saat ini yaitu aksi *bullying* yang dilakukan seorang tak dikenal terhadap remaja perempuan yang berstatus pelajar di kota Bekasi provinsi Jawa Barat senin (27/7/2020) pagi. Video tercela tersebut diduga sengaja terekam dari ponsel pelaku sehingga video tersebut viral ke media sosial. Video sempat diviralkan oleh salah satu akun Instagram @cetul22. Dalam video yang berdurasi singkat tersebut terlihat kronologi saat korban menggunakan baju atasan berbulu panjang dan berkerudung warna hitam tengah berada di atas motor yang sedang berhenti. Kemudian seketika korban dianiaya dan ditarik paksa oleh pelaku hingga jatuh tersungkur. Pelaku berulang kali melakukan tendangan hingga menciderai tubuh korban hingga merintih kesakitan. Korban dalam kondisi lemas dan tersungkur hingga tidak sadarkan diri akibat menahan perlawanan dari pelaku yang menyentuh wajah korban dengan kaki.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, terdapat data efektif hubungan pola asuh otoriter dan kesejahteraan psikologis remaja dengan memperoleh persentase sebesar 9,8%. Sebagian remaja mampu melalui berbagai ujian kehidupan, sehingga mereka mampu menjadi generasi yang berkualitas (Afriani, 2014).

Hasil fenomena di atas menunjukkan remaja memerlukan perlindungan dan pengawasan dari orangtua, dengan pola asuh tersebut diharapkan mampu menumpas permasalahan *bullying* yang marak terjadi saat ini sehingga dapat menurunkan angka kasus tersebut. Pola asuh otoriter yang diterapkan berdampak pada orangtua yang cenderung mengekang segala aktifitas remaja, sehingga mereka merasa tidak sejahtera psikologisnya (Susilo dan Sawitri, 2015). Pola asuh yang diterapkan dengan baik akan mempengaruhi kondisi psikologis remaja dengan dukungan dan dorongan positif dari lingkungan sekitarnya (Afriani dkk, 2012). Salah satu harapan terbesar remaja dapat terwujud masa depan yang lebih cerah antara lain bekerja, sehingga tidak menghambat waktu yang tersedia, serta dapat menggali ilmu pengetahuan yang lebih luas (Santrock, 2012).

Remaja yang mengalami tingkatan emosi tertinggi memiliki keseimbangan diri rendah, sehingga mempengaruhi kondisi lingkungan sekitarnya. Orangtua yang

menerapkan pola asuh otoriter dengan baik dapat mempengaruhi kondisi psikologisnya (Zola *et.al*,2017). Remaja perlu mendapat perhatian orangtua agar terbentuk generasi yang berwawasan dan berilmu pengetahuan(Andriani,2014).

Kesejahteraan psikologisremaja mempengaruhi kondisi emosi lingkungan sekitarnya. Hasil penelitian sebelumnya remaja yang tinggal bersama orangtua cenderung memiliki kesejahteraan psikologis yang tinggi yaitu sebesar 174.21 juta penduduk(Putri dan Rustika,2017). Dukungan orangtua yang tinggi akan mempengaruhi kualitas hidup remaja(Afriani,2012). Pola asuh otoriter yang diterapkan orangtua bertujuan untuk melatih tanggungjawab remaja dimasa depan(Baumrind dalam King, 2010).

Berdasarkan beberapa hasil penelitian sebelumnya, pola asuh otoriter yang diterapkan orangtua memiliki korelasi terhadap kesejahteraan psikologis remaja. Permasalahan yang ingin dikemukakan oleh penulis adalah mengenai hubungan pola asuh otoriter dan kesejahteraan psikologis remaja.Pola asuh otoriter sebagai variable (X) yang dihubungkan dengan kesejahteraan psikologis remaja sebagai variabel (Y).

Sehubungan dengan latar belakang masalah penelitian diatas yang ingin disampaikan peneliti adalah apakah terdapat hubungan pola asuh otoriter dengan kesejahteraan psikologis remaja. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan pola asuh otoriter dengan kesejahteraan psikologis remaja.

Kesejahteraan psikologis merupakan hak dan kewajiban yang dimiliki oleh setiap elemen masyarakat, khususnya remaja yang tinggal di panti asuhan. Remaja panti asuhan tersebut diharapkan mampu memiliki kesejahteraan psikologis yang baik serta menerima konsekuensi kehidupan dimasa depan. Dibuktikan dengan penelitian terdahulu oleh (Yendork dan Somhlaba,2014) sejumlah remaja yang tinggal dipanti asuhan tersebut mengalamiketerlambatan perkembangan yang disertai dengan peningkatan emosi kurang stabil.

Aspek yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis remaja, yaitu aspek penerimaan diri, relasi sosial, tujuan hidup, pengembangan diri, serta menguasai otonomi daerah pemerintahan dan lingkungan masyarakat sekitar (Sari dan Desiningrum,2016). Aspek yang lain juga disampaikan oleh (Ryff,2014) yaitu aspek penerimaan diri merupakan perilaku individu yang mampu menerima diri dengan baik, serta memandang positif terhadap kejadian dimasa lalu. Individu yang memiliki kondisi penerimaan diri baik akan memiliki kondisi kesejahteraan psikologis yang tinggi, hubungan baik dengan orang lain merupakan hubungan interpersonal yang mempercayai satu sama lain, serta peduli terhadap masyarakat sekitarnya, kemudian menghormati potensi dirinya pada organisasi, mampu mengatasi tekanan sosial, sehingga yang dilakukan sesuai dengan keyakinan dan pengendalian diri yang baik dalam mengambil keputusan tanpa campur tangan orang lain.

Kesejahteraan psikologis remaja merupakan keseimbangan yang terletak pada citra diri remaja. Dibuktikan dengan adanya periode masa kondisi psikologis yang beraneka ragam yaitu meliputi fisik, dan kondisi psikologis (Astuti dan Indrawati, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian di atas pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang berfokus pada perilaku remaja (Stewart dan Koch dalam Tridhonanto, 2014). Sehingga peneliti menggunakan teori tersebut sebagai sarana dan pedoman yang sesuai dengan kondisi psikologis remaja. Hal ini dibuktikan dengan fenomena dan tahap pengembangan diri remaja yang berasal dari pola asuh otoriter, sehingga mencerminkan perilaku negatif terhadap remaja.

Aspek pola asuh otoriter yang diterapkan orangtua yaitu pemberian batasan pada anak untuk bersosialisasi dengan teman sebayanya, orangtua cenderung tidak memberi kesempatan anak dalam menyatakan pendapatnya, orangtua cenderung menerapkan tahap kedisiplinan anak melalui etika dan perilakunya, orangtua tidak memberi kesempatan anak untuk menyelesaikan masalahnya, orangtua melarang anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok, dan orangtua menuntut anak untuk bertanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukan anak tanpa memberi pengarahan dahulu (Stewart dan Koch dalam Tridhonanto, 2014).

Berdasarkan aspek pola asuh otoriter yang dikemukakan oleh peneliti sebelumnya yaitu menggunakan pedoman di atas sebagai landasan teoritis utama dalam pengembangan instrumen sarana dan prasarana penelitian. Aspek tersebut dipertahankan pada penelitian selanjutnya, pola asuh otoriter memiliki hubungan negatif dan signifikan dengan kesejahteraan psikologis remaja (Stewart dan Koch dalam Tridhonanto, 2014).

Faktor utama yang mempengaruhi pola asuh otoriter yaitu orangtua lebih kental dengan tradisi kuno masa lalu dalam menerapkan pengasuhan. Orangtua memiliki harapan yang besar terhadap remaja untuk meraih kesuksesan, namun remaja tersebut merasa kurang bahagia akibat dari pola asuh otoriter yang diterapkan (Widyarini, 2009).

Kesejahteraan psikologis remaja terbentuk melalui pola asuh otoritatif dan lokus kendali internal dengan kontribusi 30,7%. Sementara 69,3% kesejahteraan psikologis tersebut dipengaruhi oleh faktor demografis, dukungan sosial, evaluasi diri, serta kehidupan religiusitasnya (Ryff, 2014).

Kondisi mental yang sehat merupakan usaha sadar mencapai keseimbangan hidup dengan menerima baik dan buruknya kehidupan, serta menyadari potensi dirinya. Sehingga remaja dinilai mampu membantu memberikan kontribusinya pada lingkungan sekitar (Sheck, dalam Punia, 2015).

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya membuktikan terdapat hubungan negatif antara pola asuh otoritatif dan lokus kendali internal dengan kesejahteraan